

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Diskripsi Teoritis

1. Kemampuan Analisis Fiqih

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya merupakan hasil dari belajar peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intraksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.¹ Kemampuan yang dibahas ini difokuskan pada ranah kognitif karena kemampuan ini terdapat pada kemampuan ranah kognitif yang merupakan kemampuan daya fikir atau menggunakan akal manusia lebih tepatnya adalah daya nalar peserta didik.

Ranah kognitif merupakan unsur dalam sistem pendidikan yang paling dominan diantara ranah/ unsur-unsur yang lain. Bahkan hampir bisa dipastikan bahwa setiap institusi atau lembaga pendidikan yang secara normatif menyelenggarakan aktifitas atau kegiatan pembelajarannya menggunakan ranah kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis, dan evaluasi (*evaluation*).

Analisis bisa diartikan pemeriksaan atau memberikan pengertian. Analisis yang diklasifikan oleh Benjamin S. Bloom pada jenjang pengetahuan yang keempat, analisis diartikan sebagai kemampuan untuk mengelompokkan sebuah gagasan atau wacana dan mengevaluasi

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

masing-masing kelompok tersebut.² Analisis merupakan kemampuan atau kesanggupan seorang peserta didik untuk mengelompokkan atau mengelaskan sebuah gagasan ide kemudian dievaluasi sesuai pemikiran peserta didik pada umumnya. Dicontohkan dalam kemampuan menulis kritik terhadap sebuah film membutuhkan analisis jika peserta didik membahas secara terpisah beberapa aspek dari film tersebut. Akan tetapi, menulis sebuah kritik film tidak membutuhkan sebuah analisa jika para peserta didik hanya sekedar mengekspresikan perasaan yang umum tentang film tersebut seperti saya suka film tersebut dan saya tidak suka film tersebut.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, kemampuan analisis adalah kemampuan memerinci materi informasi kedalam beberapa komponen memeriksa, dan mencoba untuk mengetahui struktur organisasinya untuk mengembangkan kesimpulan yang berbeda dengan mengidentifikasi motif atau penyebabnya, membuat kesimpulan atau menemukan bukti-bukti yang mendukung generalisasi, merincinya, menghubungkan, membuat diagram, membedakan, memisahkan, mengistimewakan, memfokuskan, menggambarkan, menyimpulkan, membatasi, membuat garis besar, menunjukkan, membuat prioritas, mengenal, dan membaginya.³

Analisis sebagai suatu tujuan menurut bloom yang dikutip Wowo Sunaryo Kuswana dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni analisis bagian-bagian, analisis hubungan dan analisis pengorganisasian prinsip. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Analisis tentang bagian-bagian, ilustrasi sasaran pembelajarannya adalah:

² Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, judul asli *Educational Psichology*, terj Yusuf Anas, IRCiSoD, Yogyakarta, 2010, hlm. 151.

³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Handari Berbasis Integratif-Interkonektif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 80.

- 1) Kemampuan menggali seluk beluk dan relevansinya dari suatu keputusan yang sah
- 2) Kemampuan menggali asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit
- 3) Ketrampilan membedakan fakta-fakta dari suatu hipotesis
- 4) Kemampuan mengenali fakta-fakta atau asumsi-asumsi dalam mendukung hipotesis
- 5) Kemampuan memberikan ciri-ciri, berdasarkan fakta dari pernyataan normatif
- 6) Kemampuan memeriksa secara konsisten dari pembuktian hipotesis
- 7) Ketrampilan di dalam mengidentifikasi motivasi-motivasi dan membeda-bedakan antara mekanisme-mekanisme dari tingkah laku berkenaan dengan individu dan kelompok-kelompok
- 8) Kemampuan memberikan ciri-ciri sebab akibat atau hubungan-hubungan dari urutan lain
- 9) Kemampuan memberikan ciri-ciri suatu pernyataan kesimpulan
- 10) Kemampuan meneliti hubungan-hubungan pernyataan-pernyataan dalam satu, argumentasi dan memberikan ciri-ciri yang relevan atau tidak. ⁴

Kemampuan analisis bagian-bagian ini adalah mampu membedakan bagian-bagian penyusun dari suatu kesatuan hal. Proses analisis bagian ini terjadi pada saat peserta didik mampu memisahkan informasi yang relevan dengan yang tidak relevan atau yang penting dari yang tidak penting dan kemudian mampu untuk memperhatikan atau fokus pada informasi yang penting atau yang relevan saja.

- b. Analisis hubungan-hubungan, ilustrasi sasaran pembelajaran antara lain:

⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 55.

- 1) Keterampilan mengenali hubungan timbal balik di antara ide-ide dalam suatu kutipan teks
- 2) Kemampuan mengenali seluk beluk penetapan suatu keputusan yang relevan
- 3) Kemampuan mengenali fakta-fakta atau asumsi –asumsi yang bersifat penting dalam menyusun hipotesis
- 4) Kemampuan untuk memeriksa konsistensi asumsi-asumsi hipotesis
- 5) Kemampuan memberi ciri-ciri dari sebab akibat atau hubungan-hubungan dan urutan-urutan logis
- 6) Kemampuan meneliti hubungan-hubungan pernyataan-pernyataan dalam satu argumentasi
- 7) Kemampuan memberi ciri-ciri pernyataan relevan dan yang tidak
- 8) Kemampuan mendeteksi logika buah pemikiran dalam argumen-argumen yang keliru
- 9) Kemampuan mengenali kronologis hubungan sebab akibat secara terperinci.⁵

Kemampuan analisis hubungan terjadi pada saat peserta didik mampu untuk memberikan penegasan sudut pandang, penyimpangan, nilai-nilai atau maksud dari suatu bentuk materi. Yang termasuk dalam mengurai atau mendekonstruksi dengan kata lain peserta didik menentukan maksud dari materi yang disampaikan kepada peserta didik.

- c. Analisis prinsip–prinsip pengorganisasian, ilustrasi sasaran pembelajaran antara lain:
 - 1) Kemampuan meneliti bahan-bahan, alat dan hubungan unsur-unsur keindahan dengan pengorganisasian produksi karya seni

⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, pada analisis tentang hubungan-hubungan menuntut kemampuan untuk penentuan hubungan antara hipotesis dan bukti yang ditemukan dalam kesimpulan. Analisis hubungan ini secara konsistensi dari setiap bagian dan unsur-unsur yang saling terkait, *Ibid*, Hlm, 56

- 2) Kemampuan memahami makna dan mengenali wujud serta pola artistik dalam kesusastraan.⁶

Kemampuan analisis pengorganisasian terjadi bersamaan dengan proses dan menghubungkan yang berfokus pada penentuan sudut pandang atau maksud arti dari suatu materi pembelajaran. Nama alternatif untuk proses pengorganisasian ini adalah menemukan koherensi, mengintegrasikan, menggarisbawahi, menguraikan, dan menyusun.

Klasifikasi kecakapan atau kemampuan analisis menurut Nana Sudjana dalam membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal beberapa kecakapan tersebut yang dibagi menjadi enam klasifikasi antara lain:

- a. Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- b. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- c. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- d. Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat dan peruntutan.
- e. Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- f. Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.⁷

⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, analisis prinsip-prinsip pengorganisasian yakni kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dan hubungan yang mengandung prinsip-prinsip sebelum menganalisis pengorganisasian. analisis prinsip-prinsip pengorganisasian ini bertujuan untuk membedakan pandangan, sikap atau konsepsi dan memilih model, pola, struktur, bukti-bukti dan unsur-unsur serta menyusun argumentasi. *Ibid*, hlm, 57.

⁷ Nana Sudjana, peserta didik ketika dapat menganalisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk memahami prosesnya, untuk memahami cara bekerjanya dan untuk memahami sistematikanya. Jika kecakapan analisis telah berkembang pada peserta didik maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif, *Op.Cit*, hlm. 27.

Penilaian analisis bagi peserta didik yakni mampu memahami dan memberikan uraian materi pelajaran secara lengkap dan mengakar. Dengan cara mengklasifikasikan, meramalkan atau menerka-nerka, memberikan relevansi, sebab akibat, prinsip-prinsip pengorganisasian dan pola-pola materi yang dihadapi serta membuat kerangka tujuan materi yang diajarkan.

Menurut Abdul wahab yang dikutip oleh Ahmad Falah memberikan pengertian fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁸ Menurut Yatim Abdullah yang dikutip Ma'mun Mu'min menjelaskan fiqih merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia selalu berhubungan dengan fiqih. Keadaan fiqih yang demikian itu tampak menyatu dengan misi agama yang kehadirannya untuk mengatur kehidupan manusia agar mencapai ketertiban dan ketentraman dengan Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wassalam sebagai aktor utama yang melaksanakan aturan-aturan hukum tersebut sebagai ilmu al-hal.⁹ Jadi fiqih adalah bagian materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik mengenai bab amaliyah yang mengatur kehidupan sehari-hari berdasarkan dalil dari al-Quran dan Hadis sebagai landasan hukumnya.

Kemampuan analisis fiqih yakni peserta didik diharapkan mampu menyimpulkan atau memberikan pengertian suatu konsep-konsep tidak hanya menghafal sesuai dengan teks atau memahami saja isi dari teks tetapi peserta didik mampu memberikan simpulan atau mempresepsikan sendiri sesuai dengan kemampuannya, dengan cara mengkonstruksi ulang pengalaman yang telah lalu dimiliki oleh peserta didik untuk memberikan analisis tentang konsep-konsep baik secara lisan peserta didik atau

⁸ Ahmad Falah, *Materi Ajar (Materi dan Pemberlajaran Fiqh MTs-MA)*, STAIN, Kudus, 2009, Hal. 2.

⁹ Ma'mun Mu'min, *Pendekatan Study Islam (Suatu Tinjauan Lengkap Perspektif dan Orientasi)*, CV. IdeaSejahtera, Yogyakarta, 2015, hlm 2.

kemampuan linguistik anak dan juga kemampuan menulis peserta didik mengenai hakikat hukum-hukum fiqh serta makna atau hikmah dari amaliyah fiqh.

Kecakapan intelektual, para peserta didik sangat memungkinkan tidak mampu menyatakan strategi-strategi kognitif dalam kalimat yang panjang namun serta merta mampu bertindak dengan strategi – strategi itu secara intuitif. Para peserta didik sekolah tidak mampu mengartikulasikan cara yang mereka gunakan dalam mengerjakan tugas, akan tetapi mereka mampu untuk langsung menjawab pertanyaan yang disampaikan dan mencari jawabannya yang tepat dalam buku rujukan atau materi pembelajaran. Sebagai peserta didik tidak mampu melakukan tersebut dan guru harus bertanggung jawab untuk membantu bagaimana cara menjalani proses belajar yang baik.¹⁰ Jadi kecakapan analisis fiqh tidak begitu saja muncul pada kegiatan belajar mengajar kecuali dengan melalui proses latihan dan banyak membaca banyak referensi dan mencoba untuk menganalisis. Jadi tidak semua materi pelajari harus dihafalkan diluar kepala seperti metode pembelajaran yang konvensional atau tradisional zaman dahulu.

Penjelasan tentang analisis fiqh juga terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang bunyinya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَةً لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

¹⁰Kelvin Seifert, kemampuan analisis peserta didik melalui beberapa tahapan sebelum seseorang itu mencapai kepada tahapan analisis, tahapan itu antara lain peserta didik harus sering membaca buku dan menghafalnya kemudian ketahap selanjutnya memahami apa yang dihafalkan, kemudian memberikan kesimpulan sesuai dengan pemikirannya dan tahap selanjutnya baru peserta didik mampu untuk menganalisis peserta didik, *Op.Cit*, hlm. 132.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.”¹¹

Menurut riwayat Abu Ishak al-Maqariy, Abdullah bin Hamid, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Abidiy, Ahmad bin Najdah, Yahya bin Abdul Hamid al-Mahany, Ya’kub al-Qumy, Ja’far bin Abi al-Mughirah, said bin Jubair dari Ibn ‘Abbas, bahwa orang Quraisy Yahudi berkata: Apakah ayat-ayat yang telah dibawa oleh Musa? Mereka menjawab: tongkat dan tangannya putih bagi orang yang melihatnya. Selanjutnya mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan berkata: Bagaimana dengan yang dibawa oleh Isa kepadamu? Mereka menjawab menyembuhkan orang lepra dan penyakit kulit serta menghidupkan orang mati. Kemudian mereka datang kepada Nabi dan berkata: Coba engkau ubah bukit shafa ini menjadi emas untuk kami, maka turunlah ayat tersebut.

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu: *tazakkur* yaitu mengingat Allah dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah. Dengan dua hal tersebut ia sampai hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir. Yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang Pencipta, Allah SWT. Akal menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, menghayati, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu.¹² Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada ayat

¹¹ Surat Ali-Imran ayat 190-191, *Al-Mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*, Departemen Agama RI, Penerbit Cipta Bagus Segera, Bekasi, 2014, hlm. 75

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, PT. Raja Garpindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 132.

tersebut manusia selain menemukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi manusia juga bisa dekat dengan Allah.

Pemahaman tentang potensi berfikir yang dimiliki akal memiliki hubungan erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin S. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi 3 ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah Psikomotor. Tiap-tiap ranah dirinci menjadi spesifik dalam seseorang mencapai tahap-tahap dalam proses belajar. Ranah kognitif dan afektif sangat erat hubungannya dengan fungsi kerja dari akal. Ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi atau tahapan-tahapan tersebut erat hubungannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif memiliki tahapan atau fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai dan mengkarakterisasi. Tahapan-tahapan tersebut erat hubungannya dengan aspek mengingat (*tazakkur*). Sehingga orang yang tergabung dalam fungsi akal *tazakkur* dan *tafakkur* termasuk golongan *ulul al-bab*.

Keterkaitannya ayat diatas dengan pengembangan kemampuan analisis fiqih sangat dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang untuk mempergunakan fungsi akal *tazakkur* dan *tafakkur*. Ketika seseorang tidak melakukan fungsi akal *tazakkur* dan *tafakkur* maka tidak akan mampu memahami pembelajaran yang akan dipelajarkan “tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.” Materi yang diajarkan Allah bahwa apa yang diciptakan Allah di semesta alam ini dan hal ghoib yakni neraka dengan apa yang difirmankan Allah itu yang termaktub manusia mampu menganalisis sedemikian rupa.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan analisis fiqih, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan analisis fiqih adalah kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan penafsiran, membandingkan, menghubungkan, memaknai, membuat diagram,

membedakan, memisahkan, mengistimewakan, memfokuskan, mengenal, menyimpulkan dan mengambil hikmah dibalik syariat Allah yang diturunkan untuk mengatur kehidupan seluruh manusia. Jadi tidak hanya menghafal bahkan mengetahui dan mengaplikasikan saja mengenai unsur-unsur syariat Islam tapi juga mengetahui secara kontekstual maksud dibalik syariat itu dengan penalaran peserta didik pribadi sesuai atau berdasarkan dalil baik al-quran maupun hadist nabi Salallahu'alaihi Wassalam. Dengan melalui beberapa tahapan dan kebiasaan proses latihan serta banyak membaca referensi dan mencoba untuk menganalisis.

2. Model Pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Strategy*

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran menurut Abdul Majid adalah kerangka dasar pembelajaran yang diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variannya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.¹³

Model pembelajaran akan tepat digunakan sesuai dengan materi dan kajian yang sedang atau akan dikaji dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Andragogi berasal dari kata *Andros* atau *aner*, yang berarti orang dewasa, bukan anak, dan *agogos* yang berarti memimpin. Jadi *andragogi* berarti memimpin orang dewasa. Sedangkan *pedagog* berasal dari kata *paes*, yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti memimpin.¹⁴ Jadi secara bahasa andragogi diartikan sebagai kepemimpinan yang beranggotakan manusia dewasa atau remaja akhir dalam hal ini yakni memimpin proses jalannya kegiatan belajar mengajar oleh guru dan manusia dewasa yakni peserta didik yang memiliki kompetensi karena dewasa tidak diukur oleh

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

¹⁴ Sudarwan Danim dan Kairil, *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, CV. Alfabeta, Bandung, hlm.127.

waktu atau usia, tetapi kedewasaan ini diukur sebagai kemampuan nalar yang memempuni.

Pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar; menuntut dan mendorong peserta latihan untuk aktif; mendorong peserta untuk mengemukakan pengalamannya; menimbulkan kerja sama antara sesama peserta latihan; memberikan pengalaman belajar, bukan pemindahan atau penyerapan materi. Pembelajaran praktik hendaknya dapat: meningkatkan produktivitas; memperbaiki kualitas kerja; mengembangkan keterampilan baru; membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat; meningkatkan keterampilan.¹⁵ Model pembelajaran orang dewasa (Andragogi) yakni suatu model pembelajaran yang biasa digunakan untuk pembelajaran orang dewasa pada umumnya. Karena orang dewasa harus dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pengajaran mereka. Orang dewasa dapat mengarahkan diri untuk belajar. Pengalaman dan suatu kesalahan dijadikan sebagai suatu fondasi dasar dalam pembelajaran, sebab orang dewasa banyak belajar dari pengalaman. Orang dewasa paling tertarik dengan materi pembelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan dan kehidupannya. Model pembelajaran orang dewasa mempunyai banyak model yang antara lainnya peneliti ambil untuk sebuah penelitian yang ada di sekolah yakni model pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Strategy*.

1) *Advance organizer*

Advance Organizer adalah membuat rancangan konsep atau prinsip yang umum, tetapi komprehensif dalam aktivitas belajar yang sudah terduga atau sudah diketahui. Kegiatan belajar mengajar yang temanya sudah diketahui atau yang pernah diajarkan atau ada kaitannya dengan pembelajaran yang sudah diajarkan dan kemudian membuat konsep atau rancangan secara umum. Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh suatu

¹⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 127

pengetahuan baru atau ilmu baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada atau yang telah ada pada pembelajaran, yang artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan (ilmu) itu.

Model Pembelajaran *Advance Organizer* yang dikembangkan oleh David Ausubel. Ausubel percaya bahwa peserta didik harus menjadi konstruktor atau yang membangun pengetahuan aktif, hanya saja mereka perlu diarahkan untuk memiliki metalevel disiplin yakni level yang tertinggi dan memiliki kemajuan dan metagonisi kemampuan pengetahuan yang luas untuk merespon pengajaran secara produktif, daripada mengawali pengajaran dengan dunia persepsi peserta didik dan membimbing peserta didik untuk menginduksikan struktur-struktur. Model pembelajaran *advance organizer* ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik atau pengetahuan peserta didik tentang pelajaran tertentu yakni bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan tersebut dengan baik.¹⁶ Dengan kata lain, struktur kognitif harus sesuai dengan jenis pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang, seberapa banyak pengetahuan tersebut dan bagaimana pengetahuan itu dikelola dengan baik

Advance organizer merupakan pernyataan umum yang memperkenalkan bagian-bagian utama yang tercakup dalam urutan pengajaran. *Advance organizer* berfungsi untuk menghubungkan gagasan yang disajikan didalam pikiran peserta didik, dan memberikan skema organisasional terhadap informasi yang sangat spesifik yang disajikan.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *advance organizer* adalah suatu konsep atau gambaran dalam kegiatan belajar mengajar dengan membuka kegiatan dengan

¹⁶Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis)*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2013, hlm. 107.

¹⁷Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, UPT MKK UNNES, Semarang, 2007, hlm. 63.

memberikan pernyataan yang bersifat umum dan sudah dikenal atau diketahui oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menghubungkan gagasan peserta didik dengan informasi atau pernyataan yang telah dipaparkan.

Terkait dengan model pembelajaran *advance organizer* Allah juga telah menerangkan atau memaparkan dalam surat An-Nisaa ayat 22 yang bunyinya:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).¹⁸

Firman Allah, “Janganlah kamu menikahi istri yang telah dinikahi bapak-bapakmu”, yakni Allah mengharamkan istri-istri ayah guna menghormati mereka serta menghargai dan menyegani persenggamaan yang telah dilakukan ayah terhadapnya. Bahkan manta istri anak di haramkan kepada anaknya walaupun perkawinan dengan ayah itu sebatas akad. Masalah ini telah disepakati Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “adalah penduduk pada masa jahiliyah mengharamkan apa yang diharamkan Allah, kecuali istri ayah dan penyatuan diantara diantara dua saudara wanita.”

Oleh karena itu Allah ta’ala berfirman, “Janganlah kamu menikahi istri yang telah dinikahi oleh bapak-bapak mu” dan “menyatukan dua perempuan bersaudara dalam perkawinan.” Hal itu diharamkan kepada umat ini dan dinyatakan sebagai perbuatan buruk. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya hal itu merupakan perbuatan keji, dimurkai Allah dan seburuk-buruknya jalan.” Maksudnya yang demikian itu merupakan jalan paling buruk

¹⁸ Surat An-Nisaa ayat 22, *Al-Mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*, Departemen Agama RI, Penerbit Cipta Bagus Segera, Bekasi, 2014, hlm. 81.

bagi orang yang hendak menempuhnya. Barangsiapa yang menempuhnya setelah ada larangan ini, berarti dia telah murtad dari agamanya, dapat dibunuh, dan hartanya dikembalikan kepada Baitul Mal.¹⁹ Maksudnya Allah telah memberikan contoh pemaparan *advance organizer* menjelaskan bahwa masa lalu yang dahulu orang jahiliyah lakukan dengan menikahi ibunya atau istri ayahnya dan memberikan pelajaran atau hukum baru tentang pelarangan untuk menikah dengan bekas istri ayahnya.

Advance organizer lebih menekankan bahwa untuk memperkuat daya kognisi dengan pengetahuannya yang dahulu atau pernah diketahui oleh peserta didik. Kemudian untuk mengetahui materi yang akan disampaikan sekarang kemudian mengorganisasikan untuk menemukan prinsip baru sesuai dengan pemahaman masing-masing peserta didik berdasarkan organisasi yang dipaparkan. Adapun langkah – langkah model *advance organizer* antara lain:

- a. Mengklarifikasi tujuan pengajaran memberikan perhatian peserta didik dan menuntun mereka pada tujuan pembelajaran yang merupakan hal penting untuk membantu terciptanya belajar yang bermakna sesuai dengan tujuan.
- b. Menyiapkan *organizer* antara lain mengidentifikasi atribut atau alat bantu pembelajaran, memberikan contoh-contoh, menyediakan konteks pelajaran dan membangunkesadaran dan pengetahuan peserta didik
- c. Memancing atau mendorong pengetahuan atau pengalaman peserta didik, peserta didik harus berperan aktif dalam memberikan umpan balik atau respon terhadap presentasi organisasi yang telah diberikan oleh guru
- d. Menyiapkan materi pembelajaran yang harus diperhatikan yakni membuat organisasi secara jelas, membuat urutan bahan pelajaran

¹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir (Surat al-Faatihah – an-Nisaa)*, Gema Insani, Depok, 2014, hlm. 511

secara logis dan eksplisit, memelihara suasana agar peserta didik penuh perhatian, dan menyajikan bahan pembelajaran, dapat dilakukan dengan bentuk metode diskusi, ekspositori atau peserta didik dapat memperhatikan gambar-gambar, melakukan percobaan atau membaca teks yang masing-masing diarahkan pada tujuan pengajaran yang ditunjukkan pada langkah awal.

- e. Memperkuat struktur kognitif peserta didik dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: guru meminta peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep yang diperoleh lewat penyajian materi pembelajaran dari konsep itu diperolehnya melalui penyajian materi awal, melibatkan peserta didik secara aktif, mendapatkan pendekatan kritis atau umpan balik tentang suatu materi, membuat kesimpulan dan rangkuman. Ausubel menyarankan bahwa guru mencoba mengikatkan informasi baru ke dalam struktur yang telah direncanakan di dalam permulaan pelajaran, dengan cara mengingatkan peserta didik bahwa rincian yang bersifat spesifik itu berkaitan dengan gambaran informasi yang bersifat umum. Pada akhir pembelajaran ini peserta didik diminta mengajukan pertanyaan pada diri sendiri mengenai tingkat pemahamannya terhadap pelajaran yang baru dipelajari, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan pengorganisasian materi pembelajaran.

Sistem interaksi sosial atau interaksi di dalam proses pembelajaran model *advance organizer* guru harus mempertahankan kontrol pada struktur intelektual siswa, karena hal ini penting untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan *organizer* yang guru sajikan. Ini juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik membedakan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Akan tetapi, pada situasi pembelajaran idealnya harus lebih interaktif. Peserta didik perlu dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas *organizer* tersebut. Materi

pelajaran yang hendak disampaikan melalui *organizer* hanya akan berhasil dipahami peserta didik jika peserta didik mampu mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, melalui kemampuan kritisnya, presentasi guru, dan pengelolaan informasi.

Tugas guru dalam menerapkan model pembelajaran *advance organizer* yakni mengklarifikasikan makna-makna materi pembelajaran yang baru, membedakan makna tersebut dari dan mendamaikannya dengan pengetahuan yang ada, membuatnya relevan dengan siswa secara personal dan kognitif, serta membantu mereka untuk kritis pada pengetahuan. Idealnya dengan cara seperti ini, peserta didik seharusnya sudah dapat mengajukan sendiri pertanyaan pertanyaan mereka dalam merespons *organizer* yang disajikan.

Sistem pendukung ketika menerapkan model pembelajaran *advance organizer* yakni materi yang disusun dengan baik yang merupakan syarat pendukung yang terpenting dalam model ini. Efektifitas *advance organizer* tergantung pada relasi yang terpadu antara *organizer* dengan materi pelajaran. Model ini memberikan petunjuk pada peserta didik dalam membangun (menyusun kembali) materi-materi pembelajaran.

Model pembelajaran *advance organizer* dipengaruhi oleh kemampuan belajar dari bacaan, ceramah atau presentasi dan media pendukung untuk presentasi merupakan pengaruh lain, yang akhirnya membentuk minat penelitian dan kebiasaan berfikir secara cermat pada peserta didik.²⁰ Ketika beberapa konsep dalam model pembelajaran *advance organizer* terpenuhi akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di maksud oleh Ausubel, yakni sistem interaksi guru dan peserta didik

2) *Discovery Strategy*

²⁰ Miftahul Huda, model pembelajara *advance organizer* akan berjalan dengan sempurna dengan memperhatikan sistem interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, peran guru atau tugas utama guru, sistem pendukung model *advance organizer*, dan beberapa pengaruh yang menentukan dapat berjalannya model ini, *Op.Cit*, hlm. 108-109.

Apabila ditinjau dari kata, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. *Discovery* menurut Robert B. Sund yang dikutip oleh Subana adalah proses mental individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.²¹ Dengan membentuk mental peserta didik dengan bantuan menggabungkan berbagai rancangan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memproses kegiatan belajar mengajar dan menganalisis prinsip dan konsep apa yang akan sesuai dengan rancangan pembelajaran tersebut.

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan setiap tantangan atau problem yang tengah dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat peserta didik sering kehilangan semangat dan gairah ketidak mengikuti materi pelajaran.

Sistem belajar mengajar guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar. Sebenarnya istilah *discovery strategy* dalam dunia pendidikan sudah mendapatkan perhatian dari elemen guru, terutama sekolah-sekolah yang berbasis kejuruan. Akan tetapi hal ini masih dalam tahap pematangan untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan yang

²¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*, Pustaka Setia, Bandung, tt, hlm. 112.

mengorientasikan anak didiknya agar dapat mengembangkan potensi dan ketrampilan yang dimilikinya.

Discovery strategy atau bisa disebut juga *discovery learning* merupakan model pembelajaran dengan menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis. Itulah sebabnya, seorang guru harus berusaha memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didiknya untuk bisa memecahkan suatu persoalan yang dianggap rumit. Pada perkembangan selanjutnya, para peserta didik diminya mengambil kesimpulan dari suatu persoalan yang telah dibahas sebagai bahan pengkajian, analisis dan prosedur penelitian, serta penilaian terakhir dalam pembelajaran.²² Dengan jalan ini, mereka akan termotivasi untuk berfikir solutif, inovatif, dan praktis sehingga pada akhirnya mereka mampu mengambil kesimpulan dan jawaban yang benar-benar valid mengenai suatu persoalan yang sedang diujikan.

Allah telah menunjukkan atau memberikan contoh yang berkaitan dengan model *discovery strategy* atau *discovery learning* dalam firmanNya surat ar-Rohman ayat 33 sampai 34 sebagai berikut:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكْذِبَانِ ﴿٣٤﴾

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali kekuatan dari Allah. Maka nikmat Tuhan mu yang manakah yang kamu dustakan?.²³

Yakni kalian tidak akan dapat melarikan diri dari perintah Allah dan takdir-Nya, bahkan Dia meliputi kalian dan kalian tidak akan mampu melepaskan diri dari hukum-Nya, tidak pula membatalkan hukum-Nya

²² Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill*, DivaPress, Yogyakarta, 2012, hlm. 29-30

²³ Surat Ar-rahman ayat 33 dan 34, *Al-Mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*, Departemen Agama RI, Penerbit Cipta Bagus Segera, Bekasi, 2014, hlm. 532

terhadap kalian, ke mana pun kalian pergi selalu diliput. Dan ini menceritakan keadaan di Yaumul Mahsyar (hari manusia dihimpunkan); sedangkan semua malaikat mengawasi semua makhluk sebanyak tujuh saf dari semua penjuru, maka tiada seorang pun yang dapat meloloskan diri, kecuali dengan kekuasaan. Yaitu dengan perintah dari Allah.²⁴ Perintah sebagai tantangan Allah ditunjukkan pada hamba Nya untuk menembus langit yang berlapis-lapis untuk lari dari azab Allah atau menembus bumi juga untuk lari dari kekuasaan Allah yang Maha Agung, tapi manusia tidak akan bisa melakukan itu tanpa dengan bantuan Allah atau kekuatan dari Nya.

Selain ayat ini mengisahkan mengenai akhirat bahwa manusia tidak kan mampu pergi kemanapun baik dia menembus penjuru langit dan bumi tidak akan ada daya untuk menembusnya kecuali dengan izin atau perintah Allah, tetapi dilihat dari konteks pendidikan ayat 33 surat ar-rohman ini mengisahkan agar manusia itu melakukan percobaan dan usaha untuk melihat apa yang ada di dalam penjuru langit dan penjuru bumi dan manusia tidak akan mencapai atau melintasinya kecuali dengan Sulton atau kekuasaan ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu itu manusia bisa menciptakan bor penembus tanah sehingga dapat mengetahui lapisan struktur bumi. Dan bisa menembus langit dengan membuat roket sehingga dapat melintasi langit akan tetapi semua itu atas izin Allah dan karuniaNya.

Surat ar-Rahman ayat 34 “maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?” disini manusia disuruh untuk berfikir dan membuat kesimpulan atau bahkan analisis setelah melakukan riset yang diperintahkan Allah pada ayat 33 kemudian bisa mengambil analisis ini sungguh nikmat Allah sehingga Allah menciptakan bumi dengan lapisan-lapisan yang subhanallah hanya Allah sajalah yang mampu menciptakan. Membuat lapisan-lapisan langit yang melinduni

²⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir (Surat ash-Shaffaat – An-Naas)*, Gema Insani, Depok, 2014, hlm. 404.

bumi dan seisinya hal ini dapat menyadarkan manusia atas nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia secara gratis agar manusia mau tunduk dan syukur hanya kepada Allah. Perlu kemampuan analisis yang luar biasa untuk mengagungkan dan mensyukuri setiap apa yang Allah ciptakan.

Keterkaitannya ayat tadi hampir mendekati dengan model pembelajaran *Discovery Strategy* dimana model pembelajaran itu peserta didik diajak untuk berkelompok kecil maupun besar untuk mengadakan sebuah riset atau percobaan atas dalil yang hal tersebut berpengaruh untuk mendorong anak menganalisis hasil dari percobaan tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Peserta didik yang mampu memahami penerapan *discovery strategy* bisa menemukan sendiri pemecahan masalahnya dari suatu pengamatan yang dilakukan. Setelah mampu memahami dan menerapkan pembelajaran *discovery strategy*, maka langkah selanjutnya menerapkan pembelajaran *discovery strategy*, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menarik kesimpulan atau melakukan analisis dari hasil pengamatannya secara cepat.

Di dalam kelas interaksi guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan tidak bisa dipisahkan. Seorang guru diarahkan untuk memahami sebuah konsep atau teori pembelajaran secara holistik agar anak didik mampu menerima dengan baik suatu konsep yang dianggap penting bagi pengembangan diri (*self development*). Sebab, apapun konsep atau model yang digunakan, jika tidak sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka, maka hasil yang dicapai pun tidak akan maksimal. Begitu pula, ketika mereka belum mampu menyatukan intensitas dan kapabilitasnya dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan terkendali sebagaimana mestinya.

Guru mengajukan suatu masalah kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah *discovery*. Caranya adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi. Guru mengharapkan agar peserta didik secara keseluruhan berhasil melibatkan dirinya dalam proses pemecahan masalah pertanyaan yang diajukan secara reflektif.²⁵ Secara tidak langsung guru mengajak peserta didik untuk berfikir dan melibatkan peserta didik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang reflektif tersebut, agar peserta didik lebih terbiasa cepat menyelesaikan permasalahannya.

Seorang guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemberi pelatihan dan ketrampilan tertentu, terutama persoalan mentalitas ketrampilan para peserta didik. Mendidik sikap seseorang tidak hanya memusatkan diri pada unsur-unsur pengetahuan, namun bagaimana pengetahuan itu harus disampaikan, sementara guru berperan sebagai idola keteladanan bagi mereka. Dalam proses pembelajaran sebenarnya tidak ada pakem khusus yang digunakan. Namun, partisipasi kelas (*class participation*) harus mampu menemukan teori yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarn. Dalam hal ini, prinsip paling penting adalah *experimental* yaitu metode pembelajaran harus menggunakan pengalaman anggota kelas, sehingga pemahaman suatu konsep atau teori pembelajaran benar-benar terealisasi dengan baik. Itulah sebabnya, *discovery strategy* menjadi salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik agar terlibat langsung dnegan kondisi lingkungan sekitar.

Keterlibatan langsung, para anak didik diharapkan memiliki kesadaran pribadi untuk gigih menjalankan fungsi pendidikan sesuai realitas di lapangan dan mampu diterapkan di tengah-tengah lingkungan mereka tinggal, terutama lingkungan sekolah. Kesadaran pribadi tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada tingkat intensitas

²⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 187.

pemahaman yang muncul dalam memori otak mereka. Dalam konteks ini, pengalaman dalam model pembelajaran menjadi faktor yang cukup dominan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi kelancaran di dalam kelas.

Pada titik inilah, belajar dari pengalaman lebih baik daripada hanya berbicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik dan gerak yang memunculkan motivasi lebih dalam mengarahkan segenap kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, belajar merupakan puncak pengalaman (*peak experience*) paling fenomenal dalam memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku (*change of behavior*) peserta didik untuk mendapatkan prestasi terbaik.²⁶ Dari situlah seorang guru dianggap berhasil dalam menggunakan model pembelajaran *discovery strategy* yang bermaksud untuk memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman belajarnya sehingga memperoleh *good behavior* peserta didik.

a. Kelebihan dan kelemahan *discovery strategy*

Kelebihan-kelebihan *discovery strategy*

Berikut beberapa kelebihan belajar mengajar dengan *discovery strategy*, yaitu:

- a) Dalam penyampaian bahan *discovery strategy* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.

²⁶Mohammad Takdir Ilahi, *discovery strategy* merupakan model pembelajaran yang sangat sederhana agar peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga lebih cepat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan analisis peserta didik terutama dalam bidang pembelajaran pada materi fiqh. Sehingga dengan proses belajarnya itu peserta didik mampu langsung dalam kegiatan fisik yakni praktik langsung dengan begitu peserta didik ada aktifitas fisiknya sehingga dengan praktik langsungnya peserta didik memperoleh proses pembelajaran pengalamannya hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 dari pemerintah yakni fokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, *Op.Cit*, hlm. 45

- b) *Discovery strategy* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
 - c) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
 - d) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.
- Kelemahan *discovery strategy*

Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery strategy*, yaitu:

- a) Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya.
- b) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery strategy*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berperilaku rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery strategy* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- c) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery strategy* menurut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery strategy*, sesungguhnya membutuhkan

kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Strategy*

Sesungguhnya, belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat, karena menurut sikap kritis sistematis (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dengan diperoleh dari praktik langsung. Dari proses belajar inilah akan diperoleh suatu hasil yang sesuai dengan kemampuan belajar anak didik. Setiap anak didik belajar pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, karena tujuan pembelajaran menekankan keberhasilan yang dihasilkan selama mengikuti proses pembelajaran. Meski tujuan belajar, sebenarnya banyak dan cukup bervariasi. Tujuan belajar secara eksplisit harus diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang bisa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan, tujuan yang mengutamakan hasil akan tercapai bila anak didik menghidupi sesuatu lingkungan tertentu.

Tujuan dari model pembelajaran *discovery strategy* menurut Burney yang dikutip oleh M. Dalyono yakni memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Peserta didik dibiarkan untuk menemukan arti bagi dirinya dan memungkinkan peserta didik mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti peserta didik.

Tujuan model pembelajaran *discovery strategy* tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini menjadi penting, karena setiap strategi yang ditawarkan

pasti mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai.²⁷ Dari tujuan-tujuan itulah diperoleh suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery strategy* bertujuan agar peserta didik mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari. Adapun beberapa tujuan pembelajaran *discovery strategy* yang memiliki pengaruh besar bagi anak didik sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan kreativitas
- b) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar
- c) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis
- d) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran
- e) Untuk belajar memecahkan masalah
- f) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses kegiatan pembelajaran.

c. Langkah- Langkah Model Pembelajaran *Discovery Strategy*

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Strategy* antara lain:

- a) Adanya masalah yang akan dipecahkan.

Model ini diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topic pembahasan yang akan diperbincangkan.

Dari persoalan itu kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.

- b) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik

²⁷Mohammad Takdir Ilahi, model pembelajaran *discovery strategy* memiliki tujuan yang bersifat praktis untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran, yang terpenting dalam hal ini karena setiap model pembelajaran yang ditawarkan akan mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai, dari tujuan itulah suatu kesimpulan bahwa penerapan *discovery strategy* mempunyai implikasi yang sangat besar guna mengingat ketrampilan hidup peserta didik dalam menghadapi persaingan yang kompetitif. Apalagi dengan hubungannya pada materi fiqh ketika peserta didik tidak bisa memberikan analisisnya pada suatu persoalan ia akan mengikuti hanya sebagai pengikut tanpa memberikan idenya sehingga mudah sekali tergerus oleh zaman, *Ibid*, hlm. 46-47

Memahami pemahaman pembelajaran *discovery strategy*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja namun dibutuhkan pengetahuan terhadap materi yang disajikan. Tingkat kemampuan pengetahuan peserta didik dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan pembelajaran *discovery strategy* secara komprehensif.

- c) Konsep dan prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery strategy*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery strategy* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar.
- d) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
Penerapan *discovery strategy* yang diterapkan di sekolah pada dasarnya membutuhkan alat dan bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat dan bahan tersebut berbentuk audio visual atau yang lainnya. Semua alat dan bahan bertujuan untuk mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliter* dan demokratis.
- e) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berfikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- f) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan data
Langkah ini yang paling penting bagi proses pengetahuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, kesempatan mereka

untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery strategy* karena secara factual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.

- g) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik. Langkah-langkah ini secara tidak langsung para peserta didik menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menguasai dan menganalisis secara matang pada materi pembelajaran.

B. Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Strategy* terhadap Kemampuan Analisis Fiqih

Pembelajaran atau studi fiqih yang erat hubungannya dengan syari'at merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat Islam, yang di dalamnya mengandung suruhan dan larangan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.²⁸ Oleh karena itu pentingnya kita untuk mempelajari fiqih selain sebagai materi pokok Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian syariat yang harus diketahui karna ilmu ini merupakan fardhu 'ain, manusia yang mengaku umat Islam harus lebih perhatian pada masalah fiqih agar tidak asal ikut-ikutan tanpa berdasarkan dalil dan bahkan sampai menyalahnyalahkan karena silang pendapat.

Fungsi dari pembelajaran fiqih adalah menumbuhkan pembentukan kebiasaan (*hobi vorming*) dalam melaksanakan amalan ibadah kepada Allah swt, ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntutan akhlak yang mulia, mendorong untuk tumbuh dan menebalnya iman, mendorong tumbuhnya semangat untuk mengelola alam sekitar yang merupakan anugerah Allah swt, mendorong untuk mensyukuri nikmat, mendorong terlaksananya

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 173.

ibadah kepada Allah swt, dan terlaksananya syari'at Islam untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat.²⁹ Akan tetapi kurangnya pemahaman mendalam dan penganalisisan dalam materi fiqih siswa hanya bisa menerapkan sekedar menerapkan tanpa tau maksud dari itu sehingga tidak ada peresapan dalam ibadah yang tertuang dalam akhlak sehari-hari peserta didik

Pembelajaran fiqih yang begitu pentingnya dalam perbaikan akhlak dan pola pikir masyarakat ini tergantung pada penyajian materi pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar menurut Rusman, bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri salah satunya yakni memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.³⁰ Pengaruh terhadap hasil belajar ini erat hubungannya dengan tujuan pembelajaran khususnya yang dirumuskan oleh Benyamin S Bloom karena hasil belajar akan mempengaruhi perubahan perilaku setelah aktivitas belajar, sedangkan tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau menjelaskan produk atau hasil bahwa pembelajaran telah terjadi ini merupakan tujuan pembelajaran.

1. Keterkaitan antara Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan kemampuan analisis fiqih

Menurut Joyce & Weil yang dikutip oleh Rusman bahwa model-model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan analisis sebab model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung.³¹ Model

²⁹ Zakiah Daradjat, sebagai bidang studi di sekolah materi fiqih mempunyai fungsi yang secara umum dipaparkan yakni menumbuhkembangkan kebiasaan dalam melakukan amalan ibadah, amal shalih dan akhlak yang mulia, *Ibid*, hlm. 175.

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 136

³¹ Rusman, model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap analisis pembelajaran yang merupakan bagian dari hasil belajar peserta didik yakni proses perubahan tingkah laku individu

pembelajaran ketika disusun akan memperhatikan segi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga secara otomatis mengajarkan peserta didik mampu melakukan analisis pada tahap keempat dari ranah kognitif.

Model pembelajaran secara khusus yakni model pembelajaran *advance organizer* menurut pendapat Ausubel yang dikutip oleh Catharina Tri Anni berfungsi untuk menghubungkan gagasan yang disajikan di dalam pelajaran dengan informasi yang telah berada di dalam pikiran peserta didik dan memberikan sekema organisasional terhadap informasi yang sangat spesifik disajikan.³² Dengan memberikan kesempatan peserta didik memilah-milah materi yang dahulu sudah dipelajari peserta didik dengan materi baru dengan menggunakan analisis peserta didik. Hal ini sebagai salah satu untuk mengembangkan kemampuan analisis peserta didik

Melalui model *advance organizer* mengklarifikasikan makna-makna materi pembelajaran yang baru, membedakan makna tersebut dari dan mendamaikannya dengan pengetahuan yang ada, membuatnya relevan dengan siswa secara personal dan kognitif, serta membantu mereka untuk kritis pada pengetahuan. Idealnya dengan cara seperti ini, peserta didik seharusnya sudah dapat mengajukan sendiri pertanyaan pertanyaan mereka dalam merespons *organizer* yang disajikan.

Model *advance organizer* pada pembelajaran fiqih dengan menyajikan suatu dalil tentu yang berkesinambungan antara satu materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga, merangsang peserta didik untuk merespon aktif memberikan

sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena belajar tidak hanya menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik, *Ibid, hlm.* 132.

³² Catharina Tri Anni, guru mengikatkan informasi baru ke dalam struktur yang telah dirancang di dalam permulaan pembelajaran, dengan cara mengingatkan siswa bahwa rincian yang bersifat spesifik itu berkaitan dengan gambaran informasi yang bersifat umum. Pada akhirnya pembelajaran ini siswa diminta mengajukan pertanyaan pada diri sendiri mengenai tinggal pemahamannya terhadap pelajaran yang baru dipelajari kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengorganisasian materi pembelajaran, *Op.Cit, hlm.* 63

perbandingan atau membedakan mana materi yang dahulu pernah diajarkan dan materi yang baru tersebut. Selain itu, peserta didik diajak untuk memisahkan dan memfokuskan pada materi baru yang akan dibahas serta diperluas secara terperinci dan terpisah-pisah. Hal ini dapat membantu peserta didik pada aspek kemampuan analisis fiqihnya serta mengembangkannya.

Jadi, keterkaitan antara model *advance organizer* dengan kemampuan analisis fiqih peserta didik menurut penulis yakni pada point pembelajaran fiqih yang ditentukan atau dicontohkan dengan analisis suatu dalil dengan menggunakan model *advance organizer* untuk memisahkan dan membedakan materi yang dahulu dan materi yang akan diajarkan pada dalil yang disediakan guru, agar siswa memiliki kemampuan tersebut dg menyimpulkannya dan memprioritaskan pada materi yang akan diajarkan.

2. Keterkaitan model pembelajaran *discovery strategy* dengan kemampuan analisis fiqih

Diskaveri atau *discovery learning* yang dikembangkan oleh Jerome Burner menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk mempelajari apa yang telah dimiliki. Peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif terhadap konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong peserta untuk eksplorasi dan eksperimen sehingga mampu menemukan prinsip-prinsip untuk dirinya sendiri.³³ Jadi tidak melulu fokus terhadap pendapat orang lain, melainkan melatih peserta didik untuk mengembangkan pola pikir dengan menghubungkan, mengorganisasikan untuk memperoleh prinsip-prinsip baru sesuai dengan pemikiran peserta didik masing-masing.

Belajar menggunakan model pembelajaran diskaveri atau *discovery* memiliki beberapa keuntungan menurut Catharina Tri Anni antara lain: (1) belajar *discovery* mampu memunculkan hasrat ingin tahu siswa, dan memotivasi siswa untuk bekerja keras sampai menemukan

³³ Catharina Tri Anni, keuntungan dari penerapan model diskaveri atau *discovery* secara khusus mampu membantu peserta didik memecahkan permasalahan dan melakukan manipulasi dengan cara menganalisis materi terlebih dahulu. *Ibid*, hlm. 62

jawaban atas pertanyaan yang muncul. (2) melalui belajar *discovery* siswa belajar ketrampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi.³⁴ Pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan analisis yakni dalam hal ketrampilan berfikir kritis untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalah karena tidak hanya menghafal tekstual materi atau memahami materi saja peserta didik dituntut untuk menganalisis kontekstual materi pembelajaran dan mampu menjembatani pendapat seseorang.

Menurut Burner yang dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi dengan menekankan *discovery learning/ discovery strategy*, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss*. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar.³⁵ Dengan pemecahan masalah peserta didik mampu mengembangkan analisisnya, karena dengan adanya permasalahan peserta didik diajak untuk memberikan dugaan sentara pengetahuan yang diketahui sebelumnya kemudian menyelesaikan problema dengan menganalisis data-data atau dalil yang ada.

Subtansi pokok dari model pembelajaran *discovery strategy* adalah bisa menemukan sendiri sebuah konsep atau teori yang efektif, berkenaan dengan aktivitas pembelajaran. Melalui aplikasi model pembelajaran ini, peserta didik akan memperoleh keberhasilan dari penerapan *discovery strategy* diterapkan disekolah. Keberhasilan tersebut dapat terwujud saat mereka dapat menarik kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut secara cepat.

³⁴ Catharina Tri Anni, belajar menggunakan model pembelajaran *discovery*, LogCit.

³⁵ Mohammad Takdir Illahi, *discovery strategy* muncul tidak lepas dari kejenuhan Burner melihat praktik pengajaran yang tidak melibatkan secara langsung peserta didik. Itulah sebabnya pembelajaran yang selama ini hanya mengarah pada menghafal fakta-fakta, dan tidak memberikan pengertian tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pelajaran. Dan beruner memberikan implikasi yang kuat dalam pembelajaran model *discovery strategy* antara lain: berimplikasi pada kemampuan berfikir kreatif, pemecahan masalah, menarik kesimpulan, membangun relasi yang baik, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab, Op.Cit, hlm 42

Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari hasil pengamatan mengidentifikasi bahwa mereka memiliki ketrampilan untuk mengembangkan potensi. Ketrampilan menarik sebuah kesimpulan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada mereka dalam mengoptimalkan segenap kemampuan dalam bentuk nyata. Sebab dengan kemampuan menyimpulkan merupakan bukti seorang peserta didik telah melakukan analisis dulu terhadap hasil pengamatannya.

Model *discovery strategy* biasanya melalui kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok membentuk kelompok kecil dimana ada peserta didik yang memberikan pendapatnya secara langsung terhadap suatu problem itu dan tugas teman-teman dalam tim kelompoknya yakni membuat kesimpulan berupa prinsip-prinsip, menghubungkan dan memecahkan masalah dengan mengklasifikasikan serta memberikan garis besar atau fokus terhadap hasil diskusi kelompok. Dengan begitu secara sadar peserta didik diajak untuk melangkah lebih tidak hanya memahami suatu masalah dalam fiqih dan menerapkan dalil – dalil berkenaan dengan materi fiqih tetapi juga membuka kemampuan baru yakni kemampuan analisisnya.

Jadi, keterkaitan antara model *discovery strategy* dengan kemampuan analisis fiqih peserta didik menurut penulis adalah pada sisi penyelesaian masalah materi fiqih, karena materi fiqih erat hubungannya dengan perbedaan pendapat atau bahkan silang pendapat. Sehingga memicu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisisnya apalagi didorong dengan model ini sehingga siswa mampu mengidentifikasi benar salahnya, memberikan pendapat dengan mengklasifikasikannya, memilah atau menggaris bawahi yang perlu diutamakan/difokuskan, menguraikan masalah satu persatu kemudian menyimpulkannya.

3. Keterkaitan model pembelajaran *advance organizer* dengan *discovery strategy* dengan kemampuan analisis fiqih

Model *advance organizer* dengan kemampuan analisis fiqih peserta didik memiliki keterkaitan yakni pada point pembelajaran fiqih yang ditentukan atau dicontohkan dengan analisis suatu dalil dengan menggunakan model *advance organizer* untuk memisahkan dan membedakan materi yang dahulu dan materi yang akan diajarkan pada dalil yang disediakan guru, agar siswa memiliki kemampuan tersebut dg menyimpulkannya dan memprioritaskan pada materi yang akan diajarkan.

Model *discovery strategy* dengan kemampuan analisis fiqih peserta didik memiliki keterkaitan antara lain: pada sisi penyelesaian masalah materi fiqih, karena materi fiqih erat hubungannya dengan perbedaan pendapat atau bahkan silang pendapat. Sehingga memicu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisisnya apalagi didorong dengan model ini sehingga siswa mampu mengidentifikasi benar salahnya, memberikan pendapat dengan mengklasifikasikannya, memilah atau menggaris bawahi yang perlu diutamakan/difokuskan, menguraikan masalah satu persatu kemudian menyimpulkannya.

Perpaduan model *advance organizer* dan *discovery strategy* dalam satu pertemuan atau satu pembelajaran dengan memberikan satu *organizer* yang telah dirumuskan guru dan diselesaikan dengan hasil pengamatan siswa secara berkelompok. Secara cermat dan tepat memudahkan siswa untuk mendorong menggunakan kemampuan analisisnya tidak mungkin peserta didik mengandalkan hafalannya karena yang dihafalkan akan terjadi ketidaksamaan antara yang dihafal dengan apa yang didiskusikan di kelas sesuai dengan *organizer* guru buat. Jadi akan membuka peserta didik untuk mampu menganalisis problem tersebut kemudian memecahkannya sehingga mereka mampu mengorganisasikan, menghubungkan, unsur-unsur terpenting dari yang tidak penting, pendapat benar dari pendapat yang tidak benar mengidentifikasi hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, antara model pembelajaran *advance organizer* dengan *discovery strategy* memberikan pengaruh kemampuan analisis fiqih pada bidang pengorganisasian dan menghubungkan materi

dengan kehidupan sehari-hari melalui pemecahan masalah dalam menemukan jawaban atas permasalahan serta menghubungkan materi yang telah diajarkan atau keilmuan yang peserta didik miliki dengan materi yang baru dengan menggunakan dalil-dalil yang bersifat spesifik mengenai materi fiqh ini untuk model *advance organizer*. Sedangkan model pembelajaran *discovery strategy* kemampuan analisis fiqh pada mengidentifikasi unsur-unsur memunculkan hasrat ingin tau antara benar dan salah, menemukan jawaban permasalahan, memaparkan secara kontekstual serta memberikan kesimpulan secara cepat dan cermat. Dengan hal inilah yang mendorong kemampuan analisis fiqh khususnya pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah guna untuk memberikan kejelasan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Reni Novita (2014) tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 142 Jakarta” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model *Advance Organizer* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dari seluruh peserta didik mendapat nilai posttest pada siklus II diatas KKM ≥ 75 , dari presentasi rata-rata N-Gain pada siklus I sebesar 0,49 mengalami peningkatan menjadi 0,81 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Advance Organizer* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 142 Jakarta.³⁶

Relevansi antara penelitian Reni Novita dengan penelitian peneliti yakni memiliki kesamaan meneliti model pembelajaran *Advance Organizer* dalam penelitiannya. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada penelitian terdahulu menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dan penelitian ini lebih condong pada kemampuan analisis peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Obyek penelitian berbeda pula. Obyek dalam penelitian Reni Novita pada peserta didik SMP Negeri 142 Jakarta kelas XI sedangkan penelitian ini pada peserta didik MA Muhammadiyah Kudus kelas XI.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Megawati (2013) tentang “Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program *Life Skill* Di Sangar Kegiatan Berlajara Kabupaten Pati”, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) profil SKB Pati merupakan UPT Disdik Kabupaten Pati, dalam membelajarkan masyarakat membuka 4 jenis program yaitu program PAUD, program kesetaraan, program kursus dan pendidikan serta program dikmas. (2) Pemahaman instruktur dalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Kabupaten Pati masih parsial dan praktis. (3) Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program *life skill* di SKB Kabupaten Pati pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cukup baik.³⁷

Relevansi antara penelitian Apriliana Megawati dengan peneliti adalah memiliki kesamaan pada pembelajaran orang dewasa (Andragogi), pada prinsipnya penelitian ini menggunakan model pembelajaran orang

³⁶Reni Novita, ‘Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 142 Jakarta’, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. I.

³⁷ Megawati, Apriliana. 2013. “Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program *Life Skill* Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, hlm. v

dewasa antara lain *advance organizer* dan model pembelajaran *Discovery Strategy*. Sedangkan, yang membedakan dari peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu lingkupnya terlalu luas pada prinsip andragogi, dan program *life skill* di Sanggal kegiatan belajar Kabupaten Pati yang diteliti, sedangkan penelitian ini dipersempit pada model-model pembelajaran yang memberikan pengaruh pada kemampuan analisis peserta didik di MA Muhammadiyah Kudus.

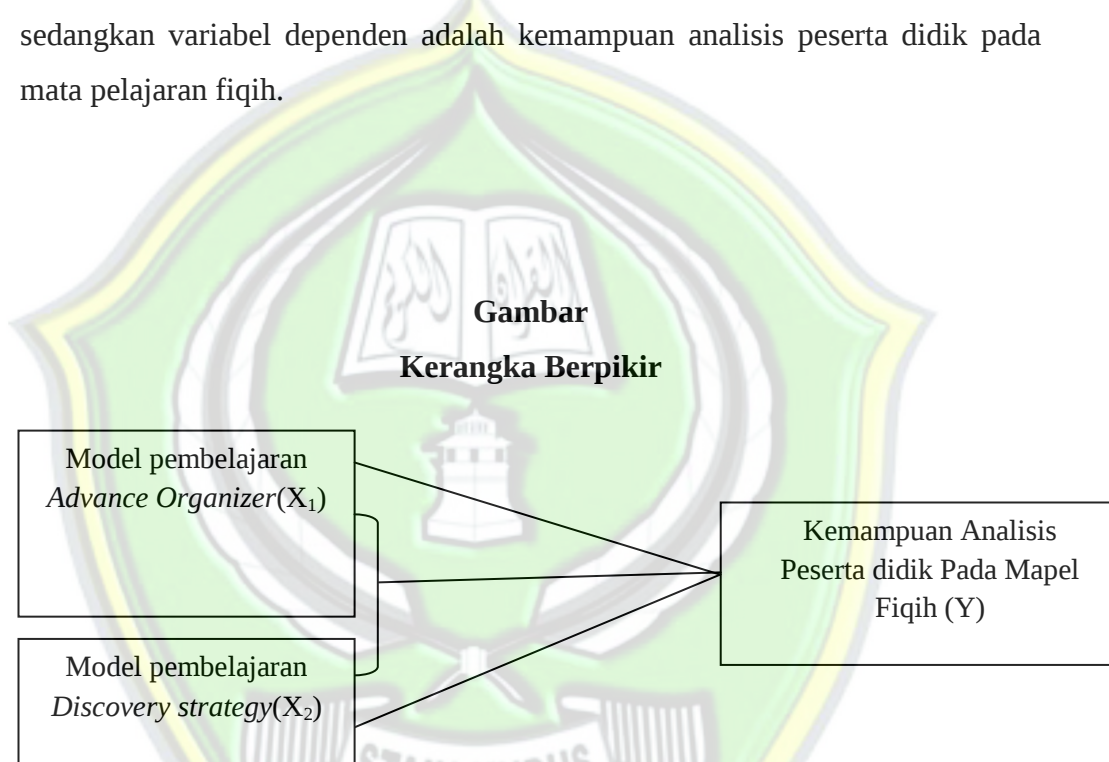
Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hery Kusnanto (2011) tentang “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB-C Danyang Porwodadi Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada penyandang ketunaan khususnya tuna grahita belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan sekolahan tersebut belum mempunyai sumber daya manusia berupa guru agama yang benar-benar menguasai bidangnya. Model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang digunakan di SLB-C Danyang Porwodadi Grobogan adalah model pembelajaran pendidikan agama Islam terpadu.³⁸

Relevansi antara penelitian Hery Kusnanto dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran yang digunakan pada pendidikan agama Islam. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada penelitian terdahulu menekankan model pembelajaran terpadu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran *discovery strategy*. Dan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam disini difokuskan pada materi fiqh serta kemampuan analisis peserta didik. Obyek penelitian berbeda pula. Obyek dalam penelitian Hery kusnanto adalah Anak Tunagrahita di SLB-C Danyang Porwodadi Grobogan, sedangkan obyek penelitian ini adalah peserta didik MA Muhammadiyah Kudus.

³⁸Hery Kusnanto, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Danyang Porwodadi Grobogan, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2011

D. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Masrukhin mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dua variabel independen adalah model pembelajaran *adverce organizer* dan model *discovery strategy* sedangkan variabel dependen adalah kemampuan analisis peserta didik pada mata pelajaran fiqih.



Dari gambar di atas memberikan gambaran yang jelas mengenai kerangka berfikir peneliti buat, Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu model pembelajaran *adverce organizer* dan model pembelajaran *discovery strategy*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kemampuan analisis peserta didik pada mapel fiqih sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jadi, jika model pembelajaran *adverce organizer* dan model pembelajaran *discovery strategy* dapat berlangsung optimal, maka kemampuan analisis peserta didik pada mapel fiqih juga optimal. Namun sebaliknya, jika penerapan model pembelajaran *adverce organizer* dan model pembelajaran *discovery*

strategy tidak berlangsung optimal, maka kemampuan analisis peserta didik pada mapel fiqih juga optimal juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara model pembelajaran *adverce organizer* dan model pembelajaran *discovery strategy* terhadap kemampuan analisis peserta didik pada mapel fiqih.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁹ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hipotesis pertama

Penerapan model pembelajaran *advance organizer* dan *discovery strategy* pada pembelajaran fiqih dalam kategori baik sedangkan kemampuan analisis fiqih pada peserta didik di MA Muhammadiyah Kudus dalam kategori cukup baik

2. Hipotesis kedua

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *advance organizer* terhadap kemampuan analisis fiqih peserta didik di MA Muhammadiyah Kudus

3. Hipotesis ketiga

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery strategy* terhadap kemampuan analisis fiqih peserta didik di MA Muhammadiyah Kudus

4. Hipotesis keempat

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran *discovery strategy* secara simultan terhadap kemampuan analisis fiqih peserta didik di MA Muhammadiyah Kudus

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta,Bandung, 2013, Hlm.96